

DINAMIKA ISLAMISASI DI KUDUS : MENGGAJI NILAI-NILAI KETOKOHAN PARA SUNAN PADA WISATA ZIARAH DI KUDUS*

Oleh :

Sri Indrahti, Siti Maziyah dan Alamsyah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Islamisasi di Kudus tidak lepas dari peran sunan yang ada di lokasi tersebut. Antara lain Sunan Kudus, Sunan Muria, Kyai Telingsing, dan Mbah Dudo. Mereka telah menyebarkan agama Islam dengan berbagai dinamikanya. Para tokoh ini meninggalkan jejak historis berupa makam, masjid, dan tradisi. Selain berupa jejak historis, para sunan ini juga meninggalkan nilai-nilai ketokohan yang dapat diwariskan bagi generasi berikutnya. Para sunan ini mempunyai keterkaitan dengan budaya lokal masyarakat dan diyakini masyarakat akan keberadaannya pada masa lalu. Melalui penggalian identifikasi maupun pemaknaan simbolik nilai-nilai ketokohan tersebut, diharapkan dapat disosialisasikan kepada para pengguna, pemakai maupun penikmat wisata ziarah.

Para sunan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang positif sebagai tokoh agama dan penyebar agama Islam yang gigih. Sosoknya merupakan pribadi yang cukup toleran terhadap perbedaan kepercayaan penduduk di sekelilingnya. Metode dakwah yang dikembangkan menghargai perbedaan namun tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Beliau-beliau merupakan pribadi yang mempunyai kemampuan ilmu agama dan ilmu kanuragan yang mumpuni sehingga disegani kawan maupun lawan. Makna simbolisasi dari perjuangan para sunan adalah keteladanan yang baik dan mulia, hidup sederhana, dekat dengan yang dipimpin, dan bijaksana. Nilai-nilai warisan budaya lama serta tradisi yang telah berakar dalam hati masyarakat, tetap dihargai dan dihormati, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai dan cita-cita agama Islam. Justru nilai-nilai lama diperkaya dengan nilai-nilai budaya Islam

Kata-Kata Kunci : *Dinamika, Ketokohan, dan nilai-nilai.*

I. PENDAHULUAN

Dinamika islamisasi di Kudus tidak lepas dari keberadaan para sunan di Kudus dan tokoh-tokoh spiritual lainnya. Kudus begitu dinamis karena daerah ini kaya akan situs sejarah dan budaya. Dua modal ini dapat dipadukan dan dikemas menjadi keunggulan lokal yang dapat menarik wisatawan. Potensi budaya lokal yang cukup banyak dan beragam tersebut tampaknya belum dioptimalkan

* Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian Hibah bersaing Dikti Tahun 2012 dengan judul “Pengemasan Nilai-Nilai Budaya Lokal Secara terpadu Sebagai Model Pengemasan Industri Wisata Ziarah di Kota Kudus”.

pariwisata akan selalu berkelanjutan dan tidak akan habis potensinya apabila dilakukan pengelolaan secara tepat (Budi Santoso dan Hessel Nogi S, tt: 10).

Berkaitan dengan dinamika Islam di Kudus, tentu tidak bisa lepas dari para sunan sebagai penyebar agama Islam seperti Sunan Kudus, Sunan Muria, Kyai Telingsing, dan tokoh spiritual lainnya. Peninggalan terhadap eksistensi sunan ini selain berupa makam, masjid, dan tradisi juga meninggalkan nilai-nilai ketokohan yang positif yang dapat diteladani. Nilai-nilai ketokohan ini menjadi inspirasi dan keteladanan bagi masyarakat lokal, para peziarah, dan para wisatawan yang mengunjungi peninggalan tersebut. Ketokohan ini mengandung nilai-nilai budaya lokal dan kearifan lokal yang relevan dengan nilai-nilai yang berbasis ziarah di Kudus. Disamping ketokohan tersebut bernuansa agamis, juga bertujuan memotivasi peningkatan etos kerja bagi masyarakat (*Suara Merdeka*, 10-11 September 2010). Atas dasar itulah maka tulisan ini memfokuskan pembahasan pada penggalan nilai-nilai ketokohan para sunan baik itu Sunan Kudus, Sunan Muria, Kyai Telingsing, Mbah Dudo, dan Eyang Sakri.

II. METODE

Tulisan tentang spirit ketokohan para sunan pada wisata ziarah di Kudus merupakan sebuah hasil penelitian deskriptif analitis dengan dukungan data kualitatif. Tulisan yang merupakan bagian dari hasil penelitian Hibah Bersaing ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa arsip atau data lain baik tekstual maupun non tekstual. Adapun

penelitian Hibah bersaing Dikti Tahun 2012 dengan judul “Pengemasan Nilai-Nilai Budaya Lokal Secara terpadu Sebagai Model Pengemasan Industri

W pustaka merupakan iangan yang paling awal agar mendapatkan konsep, teori ataupun data-data awal yang sangat diperlukan dalam penelitian. Pencarian data dan hasil penelitian sebelumnya merupakan bagian dari studi pustaka. Studi pustaka digunakan sebagai studi komparasi dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang sama atau memiliki kemiripan dengan obyek kajian penelitian, tetapi berbeda lokasi ataupun periodisasi waktunya.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain penggalan data primer berupa arsip atau dokumen dan informasi yang berasal dari informan dari perwakilan berbagai unsur *stakeholders* yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap pengemasan nilai-nilai budaya lokal sebagai model pengembangan industri wisata ziarah. Adapun tahapan pengumpulan data yang dilakukan meliputi pengumpulan sumber/data sejarah yang berupa dokumen-dokumen (arsip-arsip surat, peta-peta, gambar, peraturan, dan sebagainya) dan berita surat kabar, kronik atau naskah-naskah. Sumber-sumber tersebut diteliti secara kritis baik keaslian maupun kredibilitasnya,

Dalam rangka menggali informasi berkaitan dengan spirit ketokohan dari beberapa sunan yang makamnya menjadi tempat kunjungan

wisata ziarah, dilakukan melalui observasi langsung. Observasi atau pengamatan bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh mengenai budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung untuk dikembangkan. Potret dari profil para sunan yang terkandung dalam kegiatan pariwisata ziarah akan memperkaya aktivitas wisata ziarah bagi para pengunjung. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana intensitas keterkaitan secara historis-kultural spirit ketokohan para sunan dan aktivitas-aktivitas masyarakat.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Populasi penelitian dengan menggunakan wawancara dilakukan terhadap semua elemen pemangku kepentingan (*stakeholder*) diantaranya Dinas Pariwisata, Bappeda, yayasan pemilik tempat ziarah, pelaku usaha, penikmat wisata, masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat yang relevan, serta asosiasi yang terkait. Wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan untuk mengetahui dan memahami fenomena-fenomena tertentu yang diperlukan.

Pendekatan antropologis juga digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan antropologis memfokuskan pada studi-studi etno-historis yaitu berbagai aktivitas masyarakat, budaya, makna simbolis, dan nilai-nilai ketokohan yang di masa sekarang masih berkait atau mencerminkan pengetahuan dan kehidupannya di masa lampau yang mempunyai makna budaya.

Selain pendekatan antropologis, pendekatan interpretatif juga digunakan untuk melakukan kajian ideografik. Kajian ini memfokuskan mengenai satu kasus tunggal yang dapat menghasilkan pandangan teoritis dan makna-makna. Makna-makna disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang berlaku bagi nilai-

nilai, kode-kode dan aturan-aturan yang terkandung dalam budaya lokal. Pandangan ini tidak menolak adanya dunia materi, tapi berkeyakinan bahwa cara terbaik untuk memahami dunia materi, sosial dan kebudayaan manusia, dengan mendengarkan cara-cara orang-orang yang hidup dalam suatu masyarakat menjelaskan dan memahami institusi, adat dan kebiasaan mereka. Sesuai dengan keahliannya, model pendekatan Geertz ini memang lebih berkembang dalam mengkaji masalah budaya (Geertz, 1973).

Pendekatan hermeneutik dalam budaya pada dasarnya, pemahamannya melampaui interpretasi tekstual. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi fundamental bagi semua ilmu humaniora, sebab semua disiplin tersebut menggunakan interpretasi karya-karya manusia. Melalui studi teori hermeneutis, ilmu humaniora dapat mencapai penilaian sepenuhnya mengenai pengetahuan diri dan pemahaman lebih baik tentang karakter tugas ilmu humaniora.

Semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai pendekatan di atas selanjutnya akan diklasifikasikan, dihubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan antara sumber primer dengan sumber-sumber pustaka atau sumber sekunder, sebagai suatu bentuk interpretasi dan disintesis dalam rangka mengembangkan model yang dapat diaplikasikan.

III. PEMBAHASAN

3.1. Spirit Ketokohan Raden Umar Said atau Sunan Muria

Spirit ketokohan Kanjeng Sunan Muria amat lekat di hati masyarakat Kudus khususnya dan bagi peziarah pada umumnya dari berbagai kalangan dan kota di Indonesia ini. Sunan Muria yang dipercaya sebagai

ahli torekho serta tassawuf oleh para peziarah, menjadi panutan atas kerendahan serta tidak ingin menonjolkan diri. Di sisi lain, Kanjeng Sunan Muria juga dikenal sebagai seorang yang gemar bersedekah serta sangat peduli dengan kaum dhuafa (Wawancara dengan Eko Setiono, pada tanggal 30 Agustus 2013).

Hal-hal yang memotivasi para peziarah untuk bersilaturahmi tersebut, dapat diamati dari data kunjungan peziarah serta tujuan yang mendasarinya. Secara garis besar, peziarah melakukan ritual ziarah didasari keinginan untuk selalu ingat pada pada suatu saat nanti akan tiba waktunya menghadap Sang Kuasa Allah SWT, sehingga menjadi suatu kebutuhan yang mendasar untuk menyiapkan segala kebaikan yang amalannya nanti akan menjadi bekal menghadap Sang Pencipta. Ziarah dimaknai sebagai cara mengingat akan kebesaran Allah, namun disatu sisi kalau dikaji dari tujuan peziarah dari data peziarah maka dapat dianalisa bahwa ada motivasi pribadi yang menjadi pendorong aktivitas tersebut.

Peziarah memperoleh pencerahan dari spirit ketokohan yang dimiliki Sunan Muria, disamping sebagai ahli agama, maka kerendahan dan kedermawanannya selalu membuka diri akan segala persoalan yang dihadapi kaumnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berbagai kalangan peziarah bersilaturahmi mencari berkah serta kemudahan menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang terjadi, mulai dari pedagang, pegawai petani, pengusaha, petani dan sebagainya. Bahkan menurut penuturan petugas makam, asal para peziarah pun beragam, ada yang dari luar negeri (Brunai, Arab, Belanda, Singapura, Malaysia serta Cina). Sedangkan dari luar Jawa berasal dari Banjarmasin, Sumatra, Kalimantan serta yang

mayoritas jumlahnya adalah Jawa Tengah karena keterdekatan lokasi.

Bagi para peziarah, tokoh Sunan Muria yang kharismatis dan agamis menjadi tumpahan penyelesaian masalah serta menyebarkan berkah. Beberapa masalah yang secara garis besar dikonsultasikan serta dikomunikasikan melalui ritual ziarah antara lain meliputi upaya mencari kesembuhan dari sakit, memperoleh kelancaran dalam hajat mantu, berharap mempunyai momongan (anak), keinginan membeli serta membangun rumah, cita-cita anaknya terakumulasi, berhasil menyelesaikan masalah keluarga, ketemu jodoh, melunasi hutang serta lancar sekolah dan lulus ujian. Dengan demikian maka disamping Sunan Muria mempunyai spirit ketokohan sebagai ahli agama maka kerelaan untuk selalu memberi yang dimilikinya memudahkan jalan bagi peziarah untuk memperoleh spirit kemudahan menjalani kehidupan. Antara lain kepercayaan para peziarah dalam hal sebagai berikut:

1.1. Masalah sosial : kesembuhan dari sakit, kelancaran hajat, memperoleh anak atau momongan

Ziarah dilakukan sebagai bentuk syukur dan ungkapan para peziarah karena dapat sembuh dari suatu penyakit. Ritual ini biasanya dilakukan oleh yang bersangkutan atau yang mempunyai hajat, orangtuanya atau suami/istri. Peziarah Siti Zaenab dari Sukodono Kedung Bugel Jepara (Kamis, 20 Juni 2013) syukuran dengan berziarah karena telah sembuh dari sakit yang dideritanya. Apa yang dilakukan Zaenab tersebut sebagai bentuk *ngluwari nadzar*, dengan harapan agar selalu memperoleh kesehatan.

Bagi sebagian besar orang tua merasa bahwa ritual hajat mantu

maupun khitanan adalah menjadi bagian dari tanggungjawab sebagai orang tua. Meskipun pada masa sekarang ini, untuk menggelar hajatan ada sebagian masyarakat yang mempercayakan pelaksanaannya dilakukan oleh EO (*Event Organizer*) yang memang sudah profesional mengelola kegiatan pernikahan. Namun ada juga yang masih mengelola sendiri dengan melibatkan kedua keluarga calon pengantin.

Pengelolaan hajatan secara kekeluargaan tentunya membutuhkan persiapan yang matang baik secara sistematis maupun non-sistematis. Persiapan sistematis dilakukan dengan pembentukan panitia, penyusunan jadwal serta pendanaan yang memadai. Sedangkan langkah yang dianggap non-sistematis antara lain melalui do'a-do'a ataupun pendekatan secara religius. Antara lain ada yang menempuh dengan cara ziarah untuk memperoleh ketentraman dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan (maksimal).

Beberapa peziarah melakukan ziarah setelah hajatan selesai dan berjalan dengan lancar. Hal ini dilakukan oleh Sutrisno (Demak) dan Kasturi (Welahan Jepara), melakukan ziarah setelah hajatan berjalan lancar dan terlaksana dengan baik (Kamis, 20 Juni 2013). Disamping hajatan dapat berjalan lancar, maka ada juga peziarah yang merasa sangat bersyukur setelah selesai hajatan tidak mempunyai tanggungan hutang (H. Mastufah).

Setiap pasangan suami-istri pada umumnya berharap mempunyai momongan dalam mengarungi bahtera rumah-tangga. Keinginan untuk mempunyai keturunan atau anak bahkan cucu menjadi salah-satu alasan melakukan ziarah. Bahkan proses ketika hamil atau mengandung juga menjadi perhatian untuk alasan

dilakukannya iktikar agar mendapat kemudahan ataupun keselamatan. Berkaitan dengan proses mengandung, sama dengan yang dilakukan Tri Mujiyanti dari Mulyohardjo Demak yang berharap agar proses kehamilannya mendapat keselamatan dan kesehatan sehingga anaknya nanti dapat lahir dengan selamat (Kamis, 20 Juni 2013).

1.2. Masalah Ekonomi : mempunyai rumah, melunasi hutang dan arisan sepeda motor

Rumah bagi masyarakat sudah menjadi kebutuhan primer dan selanjutnya setiap keluarga haruslah mempunyai rumah sebagai tempat tinggalnya. Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menyiapkan bagi keluarganya tempat tinggal yang memadai, sehingga mempunyai rumah adalah suatu kebahagiaan tersendiri dan diperjuangkan dengan sepenuh hati. Bagi keluarga Heni Sarini dari Rengging Jepara merasa sangat bersyukur setelah dapat mewujudkan keinginannya mempunyai rumah. Rasa syukur tersebut dilakukan antara lain dengan melaksanakan nazarnya untuk berziarah ke makam Sunan Muria (Kamis, 20 Juni 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya manusia tidak dapat lepas dari masalah hutang-piutang. Hanya yang membedakan secara garis besar adalah jumlahnya yang sangat relatif dan sesuai dengan kemampuan berhutang masing-masing orang. Suatu hal yang sangat menggembirakan apabila kita berhutang dan dapat membayar tepat sesuai waktu yang kita janjikan ataupun mengangsurnya dengan lancar. Demikian pula halnya dengan apa yang dilakukan peziarah Qori'ah dari Karimunjawa Jepara, merasa sangat senang setelah dapat melunasi angsuran kendaraan yang diambilnya sehingga kemudian

bersyukur serta melakukan ziarah. Disamping berhutang melalui dealer ataupun mengangsur kendaraan dengan cara arisan maupun melalui bank, maka ada pula orang yang berhutang dengan cara menggadaikan barang berharga yang dimilikinya. Hal ini dilakukan oleh Malikhatin asal Mantingan Jepara, yang mempunyai hutang di Pegadean dan telah berhasil melunasinya, sehingga amat lega serta mengungkapkannya melalui ziarah (20 Juni 2013).

Pengadaan sepeda motor ataupun mobil pada masa sekarang ini dapat dilakukan melalui arisan. Hal ini banyak ditemui di tempat kerja perusahaan maupun pemerintahan ataupun dikelola per kelompok di pedesaan. Sistemnya beragam, namun yang umum ditemukan adalah dengan membayar bulanan dengan jumlah yang telah ditentukan bersama. Bagi yang menginginkan memperoleh nomor awal atau menggunakan lebih dahulu, maka harus ikut lelang dengan jumlah yang sifatnya diundi. Tampaknya cara ini cukup menarik daripada mengangsur melalui dealer, karena menurut pengakuan beberapa orang yang memanfaatkan jasa arisan, jatuhnya harga lebih murah dan terjangkau karena tidak dibebani bunga meskipun harus bersabar dengan mengikuti lelang.

1.3. Masalah pendidikan anak

Aktivitas ziarah kalau diperhatikan secara seksama juga ada kaitannya dengan jadwal ujian maupun saat-saat mau kenaikan kelas. Terutama berkaitan dengan tingkat ataupun jumlah kunjungannya. Hal ini juga tampaknya berlaku bagi tingkat kunjungan yang ada pada makam Sunan Muria. Pada saat-saat akan ada ujian ataupun kenaikan kelas serta kelulusan, selalu ada peningkatan jumlah kunjungan peziarah. Banyak

peziarah dari kalangan anak-anak sekolah atau kadang-kadang ikhtiar tersebut juga dilakukan oleh orangtuanya.

Beberapa peziarah yang ada di makam Sunan Muria, mempunyai tujuan yang berhubungan dengan kenaikan kelas serta kelulusan. Seperti yang dilakukan Qori'ah dari Legon Lele, berharap anaknya dapat naik kelas III SMP (Kamis, 20 Juni 2013). Sedangkan Mad Sapuan dari Kalinyamat Jepara berharap anaknya dapat lulus ujian SMA kemudian secepatnya bisa memperoleh pekerjaan seperti yang diharapkan. Disamping ada keinginan setelah lulus secepatnya dapat bekerja, maka ada juga peziarah yang menginginkan anaknya setelah lulus MA kemudian dapat melanjutkan bangku pendidikan tinggi di STIKES. Hal ini dilakukan karena Mukhsin sebagai orang tua ingin anaknya dapat memperbaiki kesejahteraan keluarga dengan menjadi bidan. Sudah ada pemahaman dari masyarakat bahwa pendidikan diharapkan memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik.

3.2. Spirit Ketokohan Sunan Kudus

Kudus identik dengan Sunan Kudus yang terkenal dengan nama Ja'far Shadiq (Guillot dkk., 2010: 106-109). Sunan Kudus banyak menyebarkan agama Islam di daerah perkotaan. Ada beberapa versi tentang asal-usul Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). *Pertama*, menyebutkan bahwa Sunan Kudus adalah putra Raden Rahmat (Sunan Ampel). *Kedua*, Sunan Kudus adalah putra Raden Usman Haji yang bergelar Ngundung dari Jipang Panolan. Sunan Ngundung ini merupakan putra Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Menurut pendapat yang kedua Sunan Kudus merupakan cucu dari Sunan Ampel. *Ketiga*, asal-usul mendasarkan pada cerita lisan (*oral tradition*) yang disampaikan oleh

beberapa tokoh masyarakat Kudus disebutkan bahwa keberadaan Ja'far Shadiq di Kudus karena diutus oleh Sultan Demak (Sultan Bintoro) untuk mengembangkan agama Islam wilayah ini. Sunan Kudus pada awalnya bernama Raden Rananggana, yang artinya (*rana* : perang, dan *hanggana*: hawa nafsu). Jadi, arti dari nama Rananggana adalah orang yang berperang melawan hawa nafsu. Rananggana berarti pula sebagian hidup dari wali ini digunakan untuk berperang menghancurkan kebatilan. *Keempat*, Solichin Salam menyebutkan bahwa Sunan Kudus adalah Putra Raden Usman Haji bin Raja Pendeta. Raja Pendeta adalah sebutan lain untuk Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ternyata istri Sunan Kudus yang bernama Dewi Rukhi adalah cicit Sunan Ampel, sehingga Sunan Kudus dan istrinya mempunyai jalur silsilah yang sama.

Selain nama di atas, Sunan Kudus juga mendapat sebutan *Amir Haji*. Sebutan ini diperoleh setelah Sunan Kudus menunaikan ibadah haji. Saat itu dia diminta menjadi pemimpin rombongan jemaah haji ke Mekkah sehingga mendapat gelar "Raden Amir Haji". Perjalanan haji Sunan Kudus bersama rombongan selain mengunjungi Mekkah dan Madinah juga ke Masjidil Aqsho di Yerusalem Palestina.

Menurut H.J. De Graff dan Th. Pigeaud (De Graff dan Pigeaud, 1985:108-122) Sunan Kudus merupakan salah satu imam masjid Kerajaan Demak. Pada saat itu, masjid Demak pernah memiliki lima orang imam, dua diantaranya Penghulu Rahmatullah dari Undung dan Sunan Kudus. Penghulu Rahmatullah ini dikenal dengan sebutan Sunan Ngudung. Dia merupakan ayah dari Sunan Kudus. Dalam Hikayat Hasanudin disebutkan bahwa antara ayah dan anak ini dikenal sebagai ahli

agama dan penyebar Islam yang gigih. Keduanya pernah terlibat dalam perjuangan meruntuhkan Kerajaan Majapahit. Penghulu Rahmatullah ditetapkan sebagai imam keempat masjid Demak pada masa Sultan Trenggana. Adapun Sunan Kudus adalah Imam kelima Masjid Demak pada akhir masa Sultan Trenggana dan pada awal masa Sunan Prawata.

Berdasarkan informasi di atas, Kudus dapat dipersepsikan dalam dua pandangan. *Pertama*, Kudus sebagai sebuah komunitas yang lekat dengan basis sosial santri muslim. Persepsi di atas tidak lepas dari realitas keberadaan Sunan Kudus sebagai salah satu penyebar Islam di Pesisir Utara Pulau Jawa. Artefak-artefak budaya yang diwariskan Sunan Kudus berupa sebuah komunitas santri-muslim, yang menjadi salah satu identitas kultural masyarakat Kudus. *Kedua*, Kudus dipersepsikan sebagai sebuah kota di Jawa Tengah yang memiliki ciri-ciri sosio ekonomi yang khas. Rokok, jenang, soto, batik, bordir, dan beberapa produk lain akan dengan mudah membawa imajinasi seseorang terhadap Kudus. Kegiatan perdagangan dan industri berbasis rumah tangga skala kecil dan menengah dan industri modern berskala besar adalah, pemandangan sehari-hari bagi masyarakat Kudus.

Dua ciri khas Kudus itu, yaitu tradisi santri muslim yang taat, dan tradisi ekonomi perdagangan serta industri, tidak bisa lepas begitu saja dengan nama Sunan Kudus. Sebagian besar masyarakat Kudus sangat meyakini dua ciri tradisi itu senantiasa melekat pada diri Sunan Kudus. Sunan Kudus adalah seorang penyebar Islam yang *faqih*. Sekaligus seorang pedagang yang ulet. Artinya, masyarakat memiliki akar tradisinya sendiri yang telah dibangun oleh para leluhur, dan ini menjadi semacam

identitas kultural yang melekat, asli, dan bukan tiruan.

Dalam menyebarkan agama Islam di Kudus, Sunan Kudus terkenal sangat arif dan bijaksana. Nilai-nilai warisan budaya lama serta tradisi yang telah berakar dalam hati masyarakat, tetap dihargai dan dihormati, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai dan cita-cita agama Islam. Justru nilai-nilai lama diperkaya dengan nilai-nilai budaya Islam. Model penyebaran Islam dari Sunan Kudus merupakan suatu sintesa dan perpaduan yang harmonis. Dengan strategi dan kebijakan ini, penyebaran Islam di Kudus yang dilaksanakan oleh Sunan Kudus berjalan dengan baik. Sikap arif yang selalu melihat situasi dan kondisi dalam menyebarkan Islam di tengah-tengah masyarakat yang sebelumnya telah memiliki ajaran pra Islam (Hindu), membuahkan hasil yang optimal. Masyarakat Kudus banyak menaruh respek dan simpati padanya sehingga mereka senang hati dalam memeluk agama yang baru.

Salah satu dari peninggalan budaya adalah Menara Kudus. Menara ini adalah simbol eksistensi Islam pada masa Sunan Kudus. Meskipun dari sisi arsitektur, menara Kudus ada kemiripan dari bangunan candi. Namun pada dasarnya, menara Kudus bukan berasal dari bangunan candi. Pendirian menara Kudus adalah bagian dari strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus. Mengingat pada masa itu Kudus masih terpengaruh kebudayaan pra Islam (Hindu) yang telah berkembang sebelum Islam hadir. Dengan gaya bangunan seperti candi, maka dapat menarik perhatian masyarakat Kudus yang telah mengenal agama dan budaya sebelum Islam.

Menurut cerita dari rakyat setempat, konon di bawah Menara Kudus dahulu ada sumur yang disebut "*banyu penguripan*" (air penghidupan). Setelah datangnya agama Islam, sumur tempat air penghidupan ditutup dan di atasnya dibangun sebuah menara.

Tujuan penutupan ada yang menginterpretasikan untuk menghindari pengkultusan. Interpretasi yang lain berpandangan bahwa nenak moyang kita ketika hendak membangun sebuah bangunan suci tidak sembarangan memilih tempat. Pembangunan menara juga memperhitungkan dengan cermat hal-hal yang berkaitan dengan tempat. Sikap dan alam pikiran ini dipegang oleh Sunan Kudus dalam menyusun strategi dakwah yang sarat dengan tradisi dan budaya masyarakat dimana mereka berada dan bertugas. Untuk menghormati kepercayaan masyarakat sebelumnya, maka sangatlah bijaksana bila Sunan Kudus dan para wali sesudahnya mendirikan sebuah Menara Kudus dengan gaya arsitektur yang menyerupai sebuah candi, agar masyarakat tidak merasakan adanya suatu bangunan suci tempat ibadah yang asing bagi mereka.

Selain itu, masyarakat daerah Kudus, khususnya Kudus Kulon juga mempunyai kepercayaan berkaitan dengan pembangunan rumah adat. Jika masyarakat membangun rumah adat biasanya rumah tersebut menghadap ke selatan, dan tidak ada yang menghadap ke utara, ke barat ataupun ke timur. Alasan mereka karena bangunan makam Sunan Kudus itu menghadap ke selatan. Sehingga mereka mengikutinya dan tidak mau menyalahi tradisi bangunan dari tokoh yang menjadi panutan dan dimuliakan oleh masyarakat di daerah tersebut.

Makna simbolik dari perjuangan Sunan Kudus adalah cermin positif yang menjadi teladan dan inspirasi kekinian. Manusia harus mampu menjadi pemimpin yang mumpuni. Mempunyai penguasaan terhadap pengetahuan duniawi dan kesalehan secara *ukhrowi*. Perpaduan sebagai *umaro* (pemimpin dunia) dan *ulama* (pemimpin agama) adalah contoh ideal yang patut diteladani. Dengan dua kemampuan tersebut, seorang pemimpin akan dapat

membawa rakyatnya menuju masyarakat yang adil, makmur, dan diridhoi oleh Allah swt.

Spirit lain yang diajarkan oleh Sunan Kudus adalah sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Sepanjang perbedaan tersebut tidak melanggar *syar'i* (hukum agama), perbedaan tersebut dapat diakomodir sehingga tidak menimbulkan konflik tetapi justru menumbuhkan sikap simpati dan empati. Penghargaan dan toleransi Sunan Kudus terhadap penganut ajaran Hindu yang mengkultuskan sapi atau lembu merupakan cermin positif dan semakin mengokohkan bahwa Islam menyebar di Kudus tidak menggunakan model kekerasan. Islam berkembang dengan cara yang damai sehingga dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, meskipun pada awalnya berbeda keyakinan. Oleh karena itu, sikap toleransi dan sikap menghargai haruslah tetap menjadi spirit umat Islam dan masyarakat Kudus pada khususnya.

Keteladana lain dari Sunan Kudus adalah jiwa *enterpreneurship* (wirausaha) yang hingga saat ini menjadi *icon* Kudus. Nilai-nilai kewirausahaan dari Sunan Kudus masih mewarnai jiwa masyarakat Kudus saat ini. Justru semangat kewirausahaan dari Sunan Kudus harus dipertahankan dan dikembangkan dalam semua sendi kehidupan masyarakat Kudus. Terbukti hingga saat ini naluri bisnis dan kemandirian ekonomi dalam skala kecil, sedang, dan besar masih tetap tertanam di jiwa masyarakat. Tradisi ekonomi masih sangat kuat dan mengakar, sehingga memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Kebesaran nama Sunan Kudus hingga saat ini masih dipercaya oleh masyarakat, baik yang berasal dari Jawa maupun dari luar Jawa. Sebagai salah satu dari Wali Sanga, Sunan

Kudus dianggap dapat memberikan wasilah kepada orang-orang yang berziarah. Para peziarah itu datang dengan berbagai tujuan, antara lain untuk mengurai masalah rumah tangga, masalah kesehatan, masalah keselamatan, jodoh, studi, hingga jabatan serta untuk tasyakuran nadzar (wawancara dengan Mutohar, tanggal 9 September 2013).

3.3. Spirit Ketokohan Kyai Telingsing atau Kyai Sing

Makam Kyai Telingsing ini terletak di Desa Sunggingan Kecamatan Kota Kudus. Berukuran panjang 1.296 cm, lebar 12 cm, dan tinggi nisan 48 cm. Bahan makam terdiri dari batu dan bata. Makam Kyai Telingsing ini digunakan pula sebagai tempat ziarah.

Pribadi Kyai Telingsing adalah unik karena beliau tidak menyukai kekayaan dan kekuasaan. Hal ini berbeda dengan Sunan Kudus yang lebih condong sebagai pemimpin agama dan pemimpin wilayah. Kyai Telingsing memfokuskan diri pada syiar agama Islam di Sunggingan dan sekitarnya. Nama Desa Sunggingan berasal dari kata *sungging* yang berarti orang yang ahli mengukir. Letak desa ini di selatan Langgar Bubrah, salah satu warisan budaya Islam di Kudus. Kyai Telingsing adalah pemahat atau juru sungging yang berasal dari Cina. Nama aslinya The Ling Sing. Keahlian memahat inilah yang kemudian mengilhami terjadinya nama kampung Sunggingan.

Ada hubungan yang erat antara Kyai Telingsing dengan seni ukir. Nama Sungging identik dengan kemampuan Kyai Telingsing dalam mengukir. Ada cerita yang berkembang di masyarakat tentang kemampuan mengukir Kyai Telingsing. Pada saat itu, Kyai Telingsing disuruh membuat ukiran di kendi oleh seorang penguasa.

Mengetahu bahwa Kyai Telingsing mempunyai kemampuan mengukir, maka raja menyuruh Kyai Telingsing untuk membuat ukiran di kendi. Ukiran tersebut akan dihadiahkan kepada seorang kolega raja. Tetapi perintah raja ini tidak direalisasikan oleh Kyai Telingsing. Raja menjadi marah, sehingga kendinya dibanting oleh Raja. Namun saat kendi itu pecah, di dalam itu kendi terdapat ukiran kalimah *Toyyibah*. Melihat kondisi yang demikian, raja menjadi takjub. Dari cerita inilah maka dipandang sebagai cikal bakal mengapa Kyai Telingsing sangat terkenal dalam mengukir. Meskipun masyarakat Sunggingan sekarang jarang sekali yang dapat mengukir. Berkaitan dengan kemampuan mengukir, justru masyarakat Jepara yang lebih banyak mewarisi kemampuan mengukir. Dapat dikatakan, sebagian besar masyarakat Jepara pandai mengukir. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila orang Jepara, banyak yang melakukan ziarah ke Makam Kyai Telingsing. Sosok Kyai Telingsing dipandang oleh sebagian masyarakat Jepara sebagai cikal bakal pengukir. Bahkan saat ziarah, ada penduduk Jepara yang sangat berharap mendapat warisan *tatah* atau alat untuk mengukir dari Kyai Telingsing.

Orang tua Kyai Telingsing berasal dari Arab (Yordan). Lalu orang tuanya tersebut menyebarkan agama Islam ke Cina dan kawin dengan orang Cina. Hasil perkawinan ini melahirkan Kyai Telingsing. Dalam pengembaraannya, Kyai Telingsing melakukan perjalanan ke arah Barat dan sampailah di Kudus. Dia datang ke Kudus secara diam-diam karena daerah ini banyak yang beragama Hindu. Di Kudus inilah dia bersama Sunan Kudus melakukan aktivitas penyebaran agama Islam.

Kyai Telingsing ini merupakan salah satu cikal bakal penyebar agama

Islam di Kudus. Ia berasal dari Yunnan, Tiongkok Selatan. Selain menjadi mubalig, dia juga seorang pedagang serta pelukis terkenal dengan motif lukisan Dinasti Sung dari Tiongkok. Setelah datang ke Kudus untuk menyebarkan Islam, ia kemudian mendirikan sebuah masjid dan pesantren di kampung Nganguk. Menurut kepercayaan masyarakat, air di desa Nganguk dipandang keramat. Bila ada orang yang berbohong, maka untuk mengecek kebohongannya, akan disumpah dengan air Desa Nganguk. Bila orang tersebut benar-benar bohong maka setelah minum air desa tersebut akan mati.

Kyai Telingsing diperkirakan hidup pada masa Sunan Kudus. Kyai Telingsing pada dasarnya merupakan ulama besar. Sebagai seorang ulama, dia merupakan sosok individu yang sudah pada tataran makrifat karena mengetahui sebelum orang lain mengetahui. Selain ulama besar, Kyai Telingsing juga merupakan ulama yang kramat. Kyai Telingsing menurut kepercayaan masyarakat lokal merupakan gurunya Sunan Kudus dalam hal ilmu kanuragan atau *kasekten*. Kyai Telingsing menyiarkan agama Islam di Kudus bersama dengan Sunan Kudus. Kyai Telingsing dipercaya mempunyai peliharaan kuda putih besar sebagai tunggangan. Oleh karena itu, di Desa Sunggingan dulu banyak penduduk yang mempunyai gerobak yang ditarik oleh kuda. Namun bila penduduk mempunyai kuda yang berwarna putih, kuda warga tersebut akan mati (Wawancara dengan Bapak Munawar, tanggal 18 Juli 2012).

Kyai Telingsing merupakan penasehat dari Sunan Kudus. Kyai Telingsing bukan seorang penguasa pemerintahan. Dia berbeda dengan Sunan Kudus yang merupakan tokoh atau pemimpin pemerintahan di Kudus. Dalam melakukan syiar Islam, Kyai

Telingsing bekerja sama dengan Sunan Kudus. Selain bekerja sama kedua belah pihak saling menghargai. Sebagai contoh, menurut juru kunci Sunan Kudus punya rasa *tawaduk* (rasa hormat) kepada Kyai Telingsing. Simbolisasi saat ini dari bentuk *tawaduknya* adalah kadangkala peziarah yang datang ke makam Sunan Kudus, pada malam harinya peziarah tersebut mendapat pesan melalui mimpi agar pada hari berikutnya melakukan ziarah yang sama ke makam Kyai Telingsing. Banyak para peziarah, melalui mimpinya mendapat pesan seperti itu. Ada kepercayaan terhadap pesan tersebut bahwa Sunan Kudus mempunyai sikap hormat pada Kyai Telingsing (Wawancara dengan Bapak Munawar, tanggal 18 Juli 2012).

Kepercayaan yang masih melekat kuat di masyarakat adalah kemampuan Kyai Telingsing dalam penyembuhan. Ada beberapa peziarah yang mendapatkan *wangsit* dalam mimpi untuk mengunjungi makam Kyai Telingsing karena dapat menyembuhkan penyakit. Saat itu ada seorang warga dari Jawa Timur mengalami kecelakaan. Berdasarkan perkiraan, akibat kecelakaan, orang tersebut akan mati. kemudian dia bermimpi agar setelah sembuh datang ke Kyai Telingsing. Pesan dalam mimpi ini menjadi kepercayaan masyarakat tentang kemampuan Kyai Telingsing dalam menyembuhkan.

Ketokohan Kyai Telingsing bagi masyarakat Kudus sudah melekat cukup lama. Sebagai bentuk pengakuan tersebut, maka pemerintah mulai membangun makam Kyai Telingsing pada tahun 1997. Sebelumnya bentuk makam masih asli yaitu terbuat dari batu bata dengan kondisi yang tidak terurus. Makam Kyai Telingsing ini banyak dikunjungi berbagai kalangan masyarakat baik orang dari luar Kudus seperti seperti

Pati, Jepara, Pekalongan, Kendal, Semarang, maupun dari daerah yang lain. Para peziarah tidak hanya berasal dari orang muslim saja tetapi juga yang beragama lain. Seperti peziarah yang beragama Budha, Kristen, dan Kong Ho Chu, dan lain-lain (wawancara dengan Bapak Munawar tanggal 18 Juli 2012).

Para peziarah di Kyai Telingsing, kadangkala ada yang melakukan ritual menyimpang meskipun tidak mudah untuk mengidentifikasi. Peziarah ada yang meminta supaya saat ziarah mendapatkan mimpi. Bahkan ada juga yang menggunakan Qur'an sebagai bantal untuk tidur. Ada juga peziarah yang menganggap Kyai Telingsing dapat memberi berkah, sehingga makamnya *dicucup* atau dicium. Selain itu para peziarah yang terakbul keinginannya lalu melakukan *nazar* dan *bancakan* di Makam Kyai Telingsing. Para peziarah yang datang ada juga yang karena *nadzar*.

Peziarah yang datang ada yang mengidap penyakit dan ingin sembuh, ada yang punya hutang agar dapat melunasi, ada yang usahanya gagal dan mengalami kebangkrutan, dan lain-lain. Tetapi menurut Munawar (67) selaku juru kunci, setiap keinginan peziarah supaya di-*wasilah*-kan (disampaikan) kepada juru kunci dahulu. Dengan menyampaikan maksud kedatangan kepada juru kunci, maka diharapkan Kyai Telingsing hanya sebagai perantara kepada Allah. Artinya para peziarah tidak meminta kepada makam. Makam Kyai Telingsing hanya sebagai perantara doa antara Allah dengan peziarah.

Bangunan asli makam Kyai Telingsing terbuat dari batu, bata merah kuno, ukuran besar dengan sistem gosok tanpa perekat. Berdasarkan teknik dan bahan yang digunakan, makam ini sezaman dengan Masjid Menara Kudus, hanya tahun

berapa belum diketahui. Sekarang makam ini dibuat bangunan baru di luar makam, namun tembok lama tetap ada karena merupakan cagar budaya.

3.4. Spirit Ketokohan Mbah Dudo atau Kyai Dudo

Kyai Dudo atau Mbah Dudo, eksistensinya berkaitan dengan keberadaan *bulus* yang terdapat di Dukuh Sumber Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kudus. Dia merupakan tokoh agama Islam di Kudus, meskipun gaungnya tidak sehebat Sunan Kudus, Sunan Muria, maupun Kyai Telingsing. Dari peristiwa yang dialami oleh murid Kyai Dudo ini melahirkan kepercayaan masyarakat yang salah satunya diaktualisasikan masyarakat dalam bentuk ritual kegiatan ziarah yang dilakukan setiap tanggal 7 Syawal dengan membawa kemenyan, bunga telon, ketupat, serta lepet di kolam yang terdapat banyak *bulus*nya. *Bulus* ini dipercaya sebagai murid dari Mbah Dudo.

Berdasarkan tradisi lisan masyarakat menyebutkan bahwa Mbah Dudo adalah ahli nujum dari Syeh Subakir. Setelah Syeh Subakir wafat, Mbah Dudo menjadi ahli nujum dari Sutowijoyo dan Sultan Agung. Dia mempunyai dua orang murid yang bernama Umaro dan Umari. Pada suatu hari ketika pada tanggal 17 Ramadhan, setelah shalat tarawih, kedua murid itu diperintahkan untuk menyiapkan bibit padi yang akan ditanam (*didaut*). Kebetulan ketika itu rombongan wali songo datang berkunjung ke tempatnya Mbah Dudo.

Rombongan wali songo baru mengetahui kalau murid Mbah Dudo berubah menjadi *bulus* saat sampai di rumah Mbah Dudo. Akibat *sabda* Sunan Ampel tersebut, karena sudah terlanjur maka semua pihak menyadari bahwa semuanya adalah takdir Allah SWT. Oleh karena itu, saat berangkat

pulang, Sunan Ampel menancapkan tongkat dan menyuruh Sunan Muria untuk mencabutnya. Dari bekas cabutan tongkat tersebut, memancarlah sumber air sehingga tempat di sekitar Mbah Dudo tersebut dinamakan Dukuh Sumber. Dua ekor binatang *bulus* sebagai jelmaan dari murid Mbah Dudo ditempatkan di sumber tersebut. Kepada Umaro dan Umari yang telah menjadi *bulus*, Sunan Ampel berkata, “Kamu di sini saja, besok pada hari Iedul Fitri pasti ada orang ke sini membawa makanan.” (Wawancara dengan Sudarsih, Juru Kunci Bulusan, pada tanggal 10 September 2013).

Versi mengenai ketokohan Mbah Dudo, menurut Sirojudin (67 tahun) menjelaskan bahwa dahulu Desa Sumber Hadiplo ini adalah hutan. Saat bulan Ramadhan, murid Mbah Dudo mengambil padi di sawah. Kebetulan saat itu, Sunan Muria sedang berjalan-jalan. Dalam perjalanan tersebut Sunan Muria suara mendengar *kejipak-kejipik*. Ternyata suara tersebut adalah suara murid Mbah Dudo saat *mendaut* di sawah.

Pada saat itu, Mbah Dudo mempunyai padepokan dan mempunyai santri yang bernama Umaro Umari. Sunan Kudus setelah mendengar bunyi *kejipak-kejipik*, maka dia *mensabdo* murid Mbah Dudo menjadi *bulus*. Setelah jadi *bulus*, Sunan Muria melanjutkan perjalanan ke Selatan (Kidul). *Bulus* inipun selalu mengikuti kemanapun Sunan Muria pergi. Sebenarnya Sunan Muria menyesal telah *menyabdo* murid Mbah Dudo. Saat ketemu Mbah Dudo, Sunan Muria menancapkan kayu *adem ati* ke tanah, lalu dicabut. Saat dicabut, keluarlah air atau sumber sehingga desa tersebut di namakan Dukuh Sumber. Kayu *adem ati* bentuknya seperti daun pelem atau mangga. Lalu Sunan Muria berkata bahwa pada saat Idul Fitri, banyak masyarakat yang

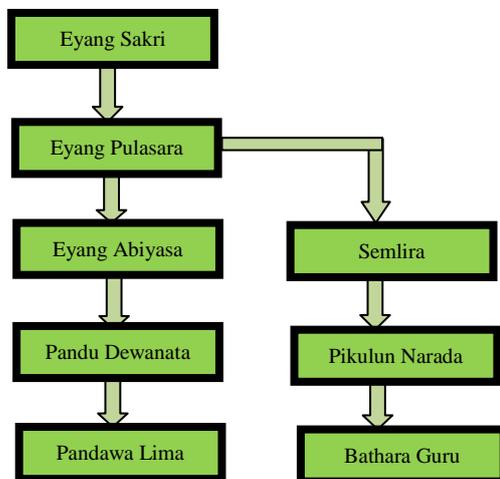
akan menengok Mbah Dudo sambil membawa nasi dan ayam *dekem*. Bila orang tersebut lupa pada Mbah Dudo, maka orang yang masak nasi akan lama masakannya (Wawancara dengan Sirojudin, pada tanggal 10 September 2013).

Dari berbagai versi mengenai ketokohan Mbah Dudo dapat diasumsikan bahwa peran yang dilakukan masih berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Kudus. Di sisi lainnya, masyarakat meyakini bahwa keberadaan Mbah Dudo memberikan spirit pada aktivitas kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan kelancaran dan keselamatan dalam bekerja, melakukan hajat keluarga baik mantu maupun sunatan maupun memperoleh kemudahan dalam pendidikan maupun karir (Wawancara dengan Hartini, pada tanggal 10 September 2013). Sehingga atas dasar kepercayaan tersebut, banyak ritual syukuran yang dilakukan oleh penduduk setempat, terutama kalau akan memulai pekerjaan maupun melaksanakan hajat.

3.5. Spirit Ketokohan Eyang Buyut Sakri di Rahtawu

Eyang Buyut Sakri atau Eyang Sakri dipandang oleh para pengikutnya sebagai cikal bakal keberadaan tanah Jawa. Secara geneologis dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bagan: Geneologis Eyang Sakri



Sumber :

Wawancara dengan Sutomo, Juli 2012

Eyang Sakri merupakan tokoh yang cukup dipuja oleh para pengikutnya sehingga pertapaan Eyang Sakri menjadi *jujukan* para penduduk yang ingin *ngalap berkah*, ingin *pangayoman*, ingin lancar usahanya, ingin naik pangkat, dan keinginan-keinginan lainnya. Masyarakat yang datang ke Pertapaan Eyang Sakri selain dari masyarakat lokal Rahtawu dan Kudus, juga berasal dari berbagai daerah seperti Jepara, Pati, Boyolali, Kalimantan, Banten, dan dari daerah yang lain. Menurut kepercayaan masyarakat, Eyang Sakri merupakan sosok yang kedudukannya di bawah Dewa.

Keberadaan pertapaan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Keberadaan pertapaan ini semakin ramai berkat *getok tular* dari masyarakat. Pengunjung yang datang ke tempat ini ada yang hanya beberapa hari, tetapi ada yang berbulan-bulan. Mereka ada yang melakukan semedi, membakar menyan, dan membawa kembang. Biasanya orang yang punya khajat, ketika berkunjung ke pertapaan ini biasanya berhasil. Kalau berhasil, maka penduduk datang kembali untuk melakukan syukuran sebagai tanda terima kasih kepada Eyang Sakri.

Pada awalnya, pertapaan Eyang Sakri hanya sebuah rumah kecil saja. Tempat pertapaan Eyang Sakri, dahulu adalah rimba belantara. Namun secara perlahan-lahan, tempat pertapaan tersebut diperbaiki. Setelah pengunjung mulai ramai dan berdatangan ke tempat ini, kemudian pertapaan ini dibangun. Pembangunan pertapaan menggunakan dana dana kas desa pada tahun 1955. Dalam tahapan perkembangan selanjutnya pertapaan ini direnovasi dan dikembangkan pada tahun 1970-an dan tahun 1990-an. Bentuk bangunan sekarang cukup representatif sehingga dapat menampung ratusan pengunjung.

Menurut para pengikutnya, dengan mendatangi pertapaan Eyang Sakri manusia dapat belajar tentang hidup dan belajar tentang alam. Biasanya rute pertapaan adalah setelah dari Eyang Sakri dilanjutkan ke Eyang Suko, kemudian ke Eyang Abiyasa, dan terakhir di puncak *songolikur*.

Sarana pertapaan yang dimiliki antara lain hall sebagai tempat pertemuan dan tempat tidur, ada ruang tamu, ruang konsultasi, dan ruang pertapaan, kamar mandi, toilet, mushola, parkir 24 jam, dan tidur gratis.

Setiap pengunjung yang datang ke tempat ini melakukan prosesi antara lain pertama orang punya khajat melakukan niat dari rumah. Sesampainya di tempat pertapaan, pengunjung melakukan ritual dengan membawa kembang, air, dan kemenyan. Dalam ritual ini ada yang dipandu dan ada yang tidak dipandu, tergantung petunjuk dari guru. Media yang dipakai dalam kegiatan di pertapaan Eyang Sakri adalah kembang dan kemenyan.

Menurut pengikutnya (Abdullah Khadir, 61), Eyang Sakri merupakan sosok yang dekat dengan Allah (Tuhan) karena segala keinginannya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Artinya setiap individu yang mempunyai khajat dan melakukan ritual di pertapaan Eyang Sakri, biasanya keinginannya terkabul. Eyang Sakri dipandang sebagai pusat ilmu dan gudang obat. Dari pertapaan ini, manusia dapat belajar banyak hal dengan alam. Hampir masyarakat yang mengeluh sakit dapat diobati dan sembuh setelah melakukan ritual pertapaan Eyang Sakri. Anak sekolah yang ingin lulus, juga terkabul bila datang ke tempat pertapaan Eyang Sakri. Setiap individu yang mempunyai permasalahan besar dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu,

pertapaan Eyang Sakri dipandang sebagai tempat gudangnya obat melalui media air, kembang, dan kemenyan. Dengan media tersebut, akan menambah keyakinan para pengunjung.

Menurut Abdullah, Eyang Sakri merupakan sosok yang sudah mencapai taraf kehidupan spiritual *ma'rifatullah*, yaitu tidak membutuhkan keduniawian lagi. Dia orang yang berakhlakul karimah. Dia juga tidak pernah menegur dan mencela perbuatan orang. Pertapaan Eyang Sakri dipandang sebagai tempat pusat tauhid dan mempunyai *jimat kalimasodo*. Kebanyakan individu yang datang ke pertapaan Eyang Sakri harus mempunyai *krentek* dulu dari rumah sebagai bentuk kesungguhan ke pertapaan.

Eyang Sakri merupakan sosok yang dipandang sebagai cikal bakal adanya Pulau Jawa oleh para pengikutnya. Oleh karena itu, Eyang Sakri dipandang sebagai pengobar samangat hidup dari para pengikut mengikuti ajaran-ajaran Jawa yang adiluhung. Kehadiran manusia di pertapaan Eyang Sakri menandakan bahwa para pengikutnya menyakini Eyang Sakri dapat menentramkan hati ketika manusia dilanda kesedihan, sengsara, dan tapa lara. Eyang Sakri, menerima berbagai keluhan dari para pengikutnya sekaligus dipercaya memberikan solusi yang baik bagi manusia. Artinya bahwa sikap teladan dari Eyang Sakri haruslah memancar dari setiap manusia agar senantiasa membantu manusia lain yang mengalami kesusahan atau bencana. Menjadikan diri kita bermanfaat bagi manusia lain.

Para pengikutnya mempercayai bahwa Eyang Sakri tempat belajar tentang hidup dan kehidupan yang ada di alam semesta ini. Maknanya bahwa manusia harus senantiasa belajar tentang hidup terhadap manusia yang

lain maupun belajar dengan alam. Ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh berhenti untuk menimba ilmu dimanapun dia berada. Belajar tidak harus dipandu oleh seorang guru, tetapi belajar dapat dilakukan dimana saja. Termasuk melakukan proses belajar dengan kehidupan diri sendiri sehari-hari dan belajar kepada alam semesta. Alam semesta dan jagad raya memberi pelajaran tentang hidup yang baik dan mulia tiada henti-hentinya. Alam mengajarkan supaya manusia senantiasa seperti api dengan kobaran semangat yang menyala, seperti air yang selalu mengalirkan pengetahuan kepada siapapun, dan angin yang berarti membawa kemanfaatan bagi manusia lain. Dari alam semesta manusia diajarkan untuk bersikap arif dan bijaksana dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Pelajaran itulah yang dapat dipetik dari sikap hidup Eyang Sakri.

Sebagai sosok yang dipandang dekat dengan Tuhan, Eyang Sakri mengajarkan agar manusia senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Kedekatan manusia kepada Tuhan akan melahirkan ketentraman dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan manusia kepada Tuhan sebagai bentuk implementasi pengakuan manusia bahwa Tuhan Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta. Kerendahan manusia kepada Tuhan akan melahirkan kesadaran yang hakiki tentang makna hidup dan kehidupan.

Eyang Sakri dipandang sebagai gudang obat dan gudang ilmu. Pandangan dari para pengikutnya ini memberikan keteladan kepada manusia agar senantiasa belajar tentang pengetahuan dan ilmu ketabiban atau pengobatan. Dengan kemampuan tersebut, manusia akan bermanfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang mempunyai kemampuan pengobatan akan dapat membantu meringankan beban

penderitaan manusia lain yang sedang dilanda kesusahan. Ilmu pengobatan dapat digunakan untuk menolong sesama yang dilanda penyakit. Sebagai gudang ilmu, makna keteladan yang dapat dipetik adalah mendorong manusia menuntut ilmu setinggi-tingginya. Ilmu yang dimiliki oleh manusia, nanti akan digunakan untuk mencerdaskan manusia lain. Ilmu sangat berguna bagi diri sendiri dan manusia lain. Bagi diri sendiri, ilmu dapat menuntun hidup dan membekali individu ke arah yang lebih baik. Bagi manusia lain, ilmu dapat ditularkan dan disebarluaskan sehingga nilai kemanfaatannya semakin luas.

IV. SIMPULAN

Spirit ketokohan para Sunan yang menjadi kajian dalam tulisan ini secara garis besar disosialisasikan melalui ritual ziarah yang banyak dilakukan para peziarah di Kudus. Para tokoh pada umumnya mempunyai nilai-nilai lokal yang patut diteladani, berkaitan dengan jasanya pada penyebaran agama Islam serta pengaruh budaya sebelumnya. Disamping meyakini akan nilai ketokohnya pada masalah religi, maka para Sunan diyakini pula mempunyai nilai yang dapat memberikan keberkahan bagi peziarah.

Hal ini dapat dilihat dari tujuan ziarah disamping menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani, maka peziarah juga membawa beberapa masalah yang diharapkan memperoleh jalan penyelesaiannya. Meskipun tetap diyakini bahwa sumber kekuatan hanya datang dari Allah SWA, namun aktivitas ziarah dimaknai sebagai bagian dari ikhtiar untuk mendekati sumber kekuatan yang mutlak tersebut. Setidaknya ritual ziarah tersebut menyisakan semangat dan spirit untuk tetap kuat menjalani kehidupan yang selalu diwarnai dengan beragam permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Amaruli, Rabith Jihan. 2006. "Komunitas Tionghoa Muslim (Studi Proses Pembauran Komunitas Tionghoa Muslim di Kudus 1961-1998)", Skripsi S1 Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.

De Graff, H.J. dan Th. Pigeaud, 1985, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Seri Terjemahan Javanologi, Cetakan I, Jakarta: PT Temprint.

Guillot, C., Ludvik Kalus, Willem Molen, 2010, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Gramedia.

Sukari, 2003. *Makam Sunan Muria: Pengaruhnya Terhadap Pariwisata dan Masyarakat Sekitarnya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Wahyudi, Sarjana Sigit, Siti Maziyah, dan Alamsyah. 2008. *Pengembangan Wisata Religi di Kawasan Makam Sunan Muria Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus : Studi Pengembangan Wisata Kawasan Religi Terpadu*. Semarang: Dirjen Dikti-Lemlit Undip.

Usia : 58 th
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan : Ketua Yayasan Pembangunan Masjid Kyai Telingsing
Alamat : Sunggingan, Kudus

Nara Sumber : Bapak Munawar
Usia : 82 th
Pekerjaan : Kuncen Makam Kyai Telingsing
Alamat : Sunggingan, Kudus

Nara Sumber : Mutohar
Usia : 43 th
Pekerjaan : Petugas Tajug Kompleks Masjid dan Makam Sunan Kudus
Alamat : Sunggingan, Kudus

Nara sumber : Masripah
Umur : 53 th
Alamat : Kedung Dawa, RT 4 RW 3 Krajan, Kudus
Pekerjaan : Buruh
Keterangan : Peziarah Petilasan Eyang Buyut Sakri

Nara sumber : Kasdi Sarasan
Umur : 63 th
Alamat : Rahtawu
Pekerjaan : Modin (Kaur Kesra) Rahtawu

Narasumber : Kasmita
Umur : 82 th
Pekerjaan : Wakil Juru Kunci
Alamat : Desa Rahtawu Kec. Gebog Kudus

DAFTAR INFORMAN

Nara Sumber : Mahfud

Nara sumber : Sirojudin
Umur : 67 th
Alamat : Sumber, Hadipolo,
Jekulo
Pekerjaan : suami Kuncen

Nara sumber : Sudasih
Umur : 57 th
Alamat : Sumber, Hadipolo,
Jekulo
Pekerjaan : Kuncen

Nara sumber : Hartini
Umur : 47 th
Alamat : Sumber, Hadipolo,
Jekulo
Pekerjaan : Pedagang (peziarah)